

## **Kehidupan Perempuan Buruh Tani Mandailing: Beban Kerja Ganda Perempuan Pada Keluarga Miskin Di Pedesaan**

**Riskami Wal Ikrami; Fatmariza**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

E-mail: [riskamiwalikrami.52@gmail.com](mailto:riskamiwalikrami.52@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan perempuan buruh tani musiman di Jorong Lubuk Gobing Nagari Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Adapun yang melatarbelakangi adanya penelitian ini adalah terdapat banyak perempuan yang bekerja sebagai buruh tani musiman dan cenderung mendapat beban ganda dalam kehidupan berkeluarga. Artikel ini menampilkan potret kehidupan perempuan yang bekerja di sawah, di rumah, maupun di tengah masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada keluarga petani Mandailing di Lubuk Gobing. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling yakni tujuh buruh tani perempuan, suami, tokoh masyarakat, ulama, anak, tokoh adat. Data dikumpulkan melalui observasi yang didukung dengan wawancara serta studi dokumentasi. Kemudian data diuji dengan teknik triangulasi yakni data diuji pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Ditemukan data yang berbeda dan juga yang sama, sehingga peneliti menguji data pada sumber yang berbeda. Data dianalisis sebagaimana Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun temuan penelitian ini yaitu bahwa perempuan hanya memiliki peluang kerja sebagai buruh tani yang bekerja mulai dari proses penanaman sampai pada proses panen. Meskipun bekerja pada sektor produktif, perempuan buruh tani Mandailing tetap mengerjakan pekerjaannya dalam rumah tangga atau sektor domestik. Di tengah kesibukan perempuan buruh tani Mandailing Lubuk Gobing dalam peran gandanya, mereka juga memiliki peran kemasyarakatan. Dengan demikian perempuan buruh tani Mandailing di Lubuk Gobing mengalami ketidakadilan di dalam keluarga dikarenakan beratnya beban kerja yang harus dikerjakan.*

**Kata Kunci: perempuan, buruh tani; mandailing, beban kerja ganda**

### **ABSTRACT**

*This article aims to describe the lives of women farm laborers seasonally in Jorong Lubuk Gobing Nagari Batahan Kabupaten Pasaman Barat. As for the background of this research is that there are many women who work as farm laborers, seasonal and tend to have a double burden in the life of a family. This article displays a portrait of the lives of women working in the fields, at home, or in the community. This research is a qualitative study using a case study approach in a peasant family Mandailing in Lubuk Gobing. The informant is determined by purposive sampling technique, namely the seven hodge women, husbands, community leaders, ulama, children, indigenous leaders. Data were collected through observation supported by interview and documentation study. Then the data was*

*tested with the technique of triangulation of the data was tested on the same source but with different techniques. Found different data and are also the same, so that researchers examine the data in different sources. Data were analyzed as Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusion. As for the findings of this research is that women only have opportunities for work as farm laborers who work starting from the planting to the harvesting process. Although work on the productive sector, women's hodge Mandailing keep doing his job in a household or domestic sector. In the midst of women farm workers Mandailing Lubuk Gobing in a dual role, they also have the role of the community. Thus, women's hodge Mandailing in Lubuk Gobing experiencing injustice in the family due to the severity of the load of work that must be done.*

**Keywords:** *women; hodge, mandailing, double burden*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2021 by author.

Received: Dec 04 2020

Revised: Dec 09 2021

Accepted: Dec 12 2021

## PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan banyak yang menggantungkan hidup dalam aktivitas pertanian. Meskipun demikian masih banyak masyarakat pedesaan yang hidup di bawah garis kemiskinan bahkan tidak sedikit pula keluarga petani di pedesaan yang mengandalkan tenaga perempuan di dalamnya. Perempuan banyak dijadikan sebagai buruh musiman yang beban kerjanya tidak ringan. Sehingga banyak perempuan di pedesaan yang mendapat beban kerja ganda yang mengindikasikan adanya ketidakadilan gender dalam keluarga petani. Terlebih pada masyarakat petani Mandailing yang masih sangat kental dengan sistem kekeluargaan bapak (patrilineal) dengan ideologi patriarki. Ideologi patriarki cenderung mengagung-agungkan laki-laki daripada perempuan.

Sebagaimana fakta sosial yang ditemukan di salah satu pedesaan di Pasaman Barat, yakni Jorong Lubuk Gobing, bahwa perempuan mengalami ketidakadilan gender berupa beban kerja ganda. Perempuan

terlibat masuk ke dalam ranah kerja produktif. Perempuan di Jorong Lubuk Gobing bekerja sebagai buruh tani musiman. Hasil daripada kerja tersebut mereka gunakan untuk kebutuhan keluarga. Selain itu perempuan juga menjalani kerja reproduktif (domestik) sebagai peran utamanya dalam rumah tangga. Selain bekerja sebagai buruh tani musiman, mereka juga harus menunaikan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga dengan mengerjakan semua pekerjaan di rumah.

Perempuan di Jorong Lubuk Gobing, sebagai bagian dari komunitas sosial, tentu juga mempunyai tanggung jawab peran kepada komunitasnya. Di samping kesibukan mereka dalam menunaikan pekerjaan-pekerjaan produktif dan reproduktif (domestik) mereka juga harus menjalankan pekerjaan-pekerjaan kemasyarakatan sebagai bentuk daripada peran sosial kemasyarakatan. Sebenarnya adanya kontribusi perempuan dalam

pemenuhan kebutuhan keluarga, itu baik. Namun, hal itu tidak melulu baik bagi perempuan. Beban kerja perempuan menjadi berat karena juga harus mengurus rumah. Sepanjang perempuan itu tidak menderita itu bukanlah suatu masalah. Diketahui bahwa masyarakat Jorong Lubuk Gobing merupakan masyarakat Mandailing yang kental dengan budaya patriarkinya.

Perempuan acap kali dipandang rendah atau subordinasi atas laki-laki di tengah kehidupan masyarakat. Padahal, realitas yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat bahwa perempuan memiliki peran yang tidak kecil dalam pembangunan. Dalam sektor pertanian banyak perempuan yang dimanfaatkan tenaganya sebagai buruh tani. Menurut Syarifuddin (2016), buruh tani adalah pekerja yang mendapatkan upah atas kegiatan mereka yang membantu petani dalam meningkatkan hasil pertanian. Hal ini berarti ada motif ekonomi dalam aktivitas buruh tani. Seiring laju perkembangan zaman serta kondisi ekonomi keluarga yang terkadang tidak terkondisi secara baik, memaksa perempuan untuk ikut terjun dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, yang dapat berupa menjadi buruh (Puspitarini & Femilia, 2018). Buruh tani perempuan memiliki kontribusi ekonomi yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini berarti, bahwa semakin besar kontribusi ekonomi yang dilakukan oleh perempuan buruh tani maka kesejahteraan keluarga pun meningkat (Nur, 2020). Bahkan dalam kasus tertentu dapat dikatakan bahwa perempuan yang bekerja itu menjadi

sumber nafkah utama tidak hanya untuk membantu suami karena adanya penghasilan perempuan yang lebih besar dibanding suami (Artih & Sulistiawati, 2019).

Menurut Aisyah, konstruksi sosial budaya berpengaruh secara jelas dalam pembagian peran antara suami dan istri dalam keluarga (Aisyah, 2013). Dan pada perempuan Mandailing, mereka tidak mengenal pekerjaan halus atau kasar. Bekerja adalah kewajiban, selama ada pekerjaan mereka akan mengerjakannya asal tidak bertentangan dengan norma kesusilaan (Susanti, 2013). Hal ini berarti mereka tidak memilih-milih pekerjaan, akibatnya mereka kerap mendapat ketidakadilan gender dalam keluarga berupa beban kerja ganda.

Menurut (Fatmariza et al., 2018), ketidakadilan gender dalam perspektif perempuan terjadi di mana posisi perempuan dalam kebanyakan situasi tidak hanya berbeda dari laki-laki tetapi juga dalam posisi yang tidak diuntungkan dan tidak setara dengan laki-laki. Sedangkan beban kerja ganda merupakan salah satu bentuk manifestasi dari pada ketidakadilan gender yang menurut Fakih (1996) terjadi karena peran gender perempuan yang menyatakan untuk mengelola rumah tangga sehingga ia menerima beban kerja domestik yang lebih banyak dan lebih lama. Sementara itu, dalam keluarga miskin sering kali beban kerja yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan seorang diri, terlebih jika ia juga harus bekerja sehingga mengakibatkan adanya beban kerja ganda (Fakih, 2013 dalam Astuti et al., 2018).

Artikel ini ditulis bertujuan untuk menyingkap adanya beban kerja ganda (*double burden*) buruh tani perempuan pada keluarga miskin di pedesaan di Jorong Lubuk Gobing yang merupakan masyarakat etnis Mandailing yang patriarkis. Artikel ini menampilkan gambaran kehidupan perempuan buruh tani Mandailing dalam pekerjaannya pada ranah produktif, reproduktif (*domestic*), dan pada ranah kehidupan sosial bermasyarakat mereka. Dalam ranah produktif, kehidupan perempuan ditinjau dari aktivitas mereka dalam bekerja sebagai buruh tani musiman di sawah. Sementara itu dalam ranah reproduktif, ditinjau berdasarkan pekerjaan-pekerjaan mereka di rumah yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga yang tidak menghasilkan. Begitu juga dengan gambaran kehidupan mereka dalam sosial bermasyarakat dibagi atas pergaulan mereka bersama orang-orang sekitarnya dan komunitas masyarakat.

Artikel ini menggambarkan kehidupan perempuan buruh tani yang bekerja di sawah, rumah, maupun di tengah masyarakat. Bagaimana perempuan selain bekerja di rumah, di sawah, tetapi juga harus menyisihkan waktu untuk keperluannya seperti dalam kegiatan masyarakat atau adat yang juga harus diikuti. Artikel menarik untuk dicermati mengingat masyarakat Mandailing adalah masyarakat yang patriarkis yang mengangung-agungkan laki-laki serta cenderung menganggap perempuan sebagai makhluk pelengkap laki-laki dan tidak dapat diandalkan dalam pekerjaan produktif. Namun, realitas yang terjadi justru memperlihatkan

perempuan yang independen dan berdaya, meskipun dibayangi-bayangi oleh kuasa laki-laki dalam keluarganya. Selain itu, bahkan ada aksioma yang berkembang di tengah masyarakat bahwa bila laki-laki Mandailing telah menikah itu enak dan ada kecenderungan perempuan lah yang bekerja. Terlebih ini pada masyarakat Mandailing pedesaan yang kurang berada/miskin.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Pongtiku et al., 2017) studi kasus merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengamati, menerangkan atau menggambarkan suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar. Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mendalami dan menggambarkan kehidupan perempuan buruh tani di Mandailing sehingga diperlukan observasi, wawancara mendalam sebagai bentuk penelitian kualitatif. Data-data dalam artikel ini didapatkan dari informan yaitu tujuh orang perempuan buruh tani yang mereka berusia produktif (24-50 tahun) dan tingkat pendidikan tamatan SD-SLTA, kemudian suami, anak, dan tokoh masyarakat di Lubuk Gobing.

Penelitian ini menggunakan teknik pengujian data triangulasi. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi merupakan upaya pemeriksaan data dari bermacam-macam sumber, teknik, dan berbagai kesempatan (Sugiyono, 2012). Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi teknik dan

sumber. Untuk mendapatkan data yang absah, data dari sumber yang sama diuji dengan teknik yang berbeda. Kemudian ditemukan data yang berbeda dan juga yang sama, sehingga peneliti menguji data pada sumber yang berbeda. Analisis data menggunakan teknik Model Miles dan Huberman yang berpendapat bahwa terdapat tiga tahapan dalam analisis data, yaitu melalui kegiatan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012). Data yang diperoleh dari berbagai sumber diambil dan dipilih data mana yang diperlukan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi, dokumentasi, dan berupa deskripsi. Selanjutnya dari data yang ditampilkan ditarik kesimpulan berupa hasil penelitian yang akan dibahas di dalam artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Laki-laki maupun perempuan dalam keluarga petani Mandailing sama-sama bekerja ke dalam ranah produktif. Namun, perempuan Mandailing lebih banyak yang menjadi buruh tani musiman dibanding laki-laki. Berikut gambaran kehidupan perempuan buruh tani Mandailing di Jorong Lubuk Gobing Nagari Batahan.

### Gambaran Kehidupan Perempuan Buruh Tani Mandailing Sebagai Buruh Tani

Dalam aktivitas pertanian peranan perempuan yang bekerja sebagai buruh tani di persawahan di Lubuk Gobing meliputi sejak mulai proses penyemaian sampai pada proses pemanenan. Perempuan buruh tani Mandailing di Lubuk Gobing bekerja musiman dengan sistem

harian dan borongan. Perempuan buruh tani Mandailing di Lubuk Gobing biasa mengerjakan pekerjaan di sawah secara kolektif. Mereka berangkat ke sawah berombongan sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Perempuan Buruh Tani Menuju Sawah

Sumber: Dok. Pribadi (2020)

Gambar di atas menunjukkan perempuan buruh tani yang secara berombongan berjalan kaki menuju areal persawahan di Lubuk Gobing Nagari Batahan. Tampak mereka membawa perlengkapan kerja dan bekal untuk konsumsi pada siang harinya, karena mereka harus bekerja sampai sore hari. Masyarakat Lubuk Gobing pada umumnya mempunyai petakan sawah, yang mana setiap pengerjaannya membutuhkan pekerja dimana perempuan paling banyak mengambil pekerjaan-pekerjaan di areal persawahan. Mereka bekerja digaji secara harian dengan estimasi gaji Rp. 60.000,- per hari.

Adapun pekerjaan-pekerjaan yang biasa perempuan buruh tani kerjakan ialah penyemaian, membersihkan rumput/*marbabo*, sampai pada masa pemanenan. Perempuan buruh tani memiliki kontribusi dalam meningkatkan ekonomi keluarga (Hikmah et al., 2013). Kontribusi perempuan yang bekerja sebagai buruh tani pada keluarga Mandailing di Lubuk Gobing memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan

pendapatan keluarga. Dengan gaji yang mereka peroleh lah mereka hidup untuk memenuhi pangan di dapur, seperti membeli lauk ataupun sayur.



Gambar 2. Buruh Tani Perempuan Mencabut Semaian Benih Padi  
Sumber: Dok. Pribadi (2021)

Gambar di atas merupakan potret perempuan buruh tani yang sedang mencabut semai padi yang akan ditanam di areal persawahan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Ibu Ns, bahwa semaiannya sebelumnya sudah ditabur oleh yang punya sawah, kemudian saat masa penanaman kerja kami mencabutnya dari semai dan selanjutnya ditanam kembali di tempat yang sudah disediakan.

Dengan begitu diketahui bahwa, biasanya yang menabur benih padi ialah yang empunya sawah dan untuk menyemainya akan diburuhkan kepada perempuan buruh tani. Pada proses ini biasanya hanya satu orang yang mengerjakan yang kemudian telah terkumpul dan akan ditanamkan secara langsung menanamkannya di sawah. Namun, mereka mengakui bahwa hal ini lebih mudah dikerjakan daripada dengan *mordang*/menugal yang lebih rumit yakni dengan membuat lubang pada tanah biasanya oleh laki-laki yang kemudian akan disemaikan dengan benih padi oleh buruh perempuan.

Gambaran kegiatan perempuan buruh tani Mandailing di areal sawah yakni *marbabo*/penyiangan. Istilah ini

digunakan oleh masyarakat Mandailing di Lubuk Gobing yang merujuk pada upaya untuk membersihkan lahan pertanian yang sudah ditanami menggunakan tajak.

Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang peneliti himpun secara umum diketahui bahwa *marbabo* memang merupakan tugas daripada buruh perempuan, tidak ada buruh laki-laki yang mengerjakan tugas berikut karena membutuhkan kesabaran. Sehingga diketahui pula bahwa perempuan lebih giat, ulet, dan tekun dalam bekerja pada pertanian di sawah. Hal senada dengan pernyataan bahwa perempuan diidentikkan dengan pekerjaan yang melekat dengan sifat feminin yang memerlukan adanya ketelitian dan kesabaran, serta pekerjaan yang tidak begitu berat (Setiawan, 2017).

Meskipun kita mengetahui bahwa aktivitas ini bukanlah suatu yang ringan mengingat mereka harus berkejar dengan waktu, bahkan terlihat saat wawancara dengan Ibu Mn seorang perempuan buruh tani ia memperagakan tangannya bekerja, seraya berkata "*tangan ini tidak bisa diam*". Akibatnya perempuan buruh tani acap kali merasakan tangannya sakit dan pegal. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya apa yang dikerjakan oleh buruh tani perempuan juga merupakan pekerjaan yang berat.

Selain itu, diketahui bahwa, para buruh tani perempuan juga masing-masing memiliki sawah yang mana mereka mengerjakannya dengan memburuhkan juga kepada buruh perempuan lainnya dengan sistem bergantian. Artinya, pada hari ini ke sawah milik Ibu A dan setelah selesai, Ibu A akan bekerja pula membantu

Ibu B di sawah miliknya. Namun, ada juga yang tidak memburuhkan sawahnya ke buruh tani perempuan lainnya, mereka melibatkan tenaga anak. Bahkan sesuai dengan observasi yang peneliti lihat bahwa ada anak-anak kecil yang dibawa ke sawah.

Tampak anak-anak yang dibawa ke sawah untuk bekerja ialah mereka yang sudah biasa dimanfaatkan tenaganya untuk mengerjakan pekerjaan pertanian. Kebanyakan dari mereka ialah yang masih sekolah di tingkat SLTP ataupun SLTA. Mereka mengaku bahwa sudah terbiasa dengan pekerjaan-pekerjaan di sawah karena sudah diajarkan sejak kecil.



*Gambar 3. Buruh Tani Perempuan Mencabut Kacang Tanah*

Sumber: Dok. Pribadi (2021)

Gambar di atas tampak tiga buruh tani perempuan dan dua anak kecil yang sedang membantu proses pencabutan kacang tanah.

Aktivitas tersebut merupakan proses pemanenan. Hal-hal tersebut di atas menunjukkan bahwa anak buruh tani perempuan Mandailing yang masih kecil sudah mulai diajari atau dibiasakan dalam aktivitas pertanian. Sesuai dengan (Arvianti et al., 2017), bahwa dengan melibatkan anak sejak usia dini dalam bertani dapat meningkatkan karakter anak untuk bertani. Namun, berdasarkan observasi peneliti terlihat bahwa perempuan buruh tani Mandailing di Lubuk Gobing hanya melibatkan anak kecil pada pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya bukan gaji harian, misalnya

pada pekerjaan pemipilan kacang tanah dari akarnya.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas ditemukan bahwa perempuan buruh tani Mandailing memegang peranan penting pada kegiatan pertanian. Mereka bekerja musiman. Mulai dari penyemaian, penyiangan, pemanenan sampai pada proses pasca panen perempuan buruh tani memegang peranan. Tidak banyak peran yang dikerjakan oleh laki-laki. Hanya pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus seperti menjalankan mesin yang dikerjakan oleh laki-laki.

Suasti et al., (2019) menyatakan bahwa perempuan buruh tani rentan terabaikan yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan perempuan, kurangnya keterampilan, literasi teknologi yang rendah, akses untuk bekerja yang rendah, kemiskinan, serta kebijakan pertanian dan pemerintahan desa yang tidak responsif gender. Namun, hal ini tidak serta merta semuanya menjadi sebab adanya diskriminasi bagi perempuan buruh tani Mandailing di Jorong Lubuk Gobing di ranah kerja.

Hal ini dikarenakan, mereka sebenarnya tidak rendah akan keterampilan justru keterampilan mereka dalam bertani lebih banyak daripada yang dimiliki oleh laki-laki. Namun, pemahaman gender masyarakat setempat yang patriarki tidak dapat membayar pekerjaan yang dikerjakan oleh buruh tani perempuan.

### **Gambaran Kehidupan Perempuan Buruh Tani Mandailing di Rumah**

Dalam pembagian kerja secara seksual yang terjadi pada keluarga memang acap kali menempatkan

perempuan pada sektor domestik/rumah (Christiani, 2015). Begitu juga dengan perempuan buruh tani Mandailing di Lubuk Gobing yang juga dominan perannya dalam tataran pekerjaan rumah tangga. Perempuan buruh tani Mandailing mengerjakan hampir semua pekerjaan rumah mulai dari merawat anak, memasak, membersihkan rumah, mencuci piring, dan mencuci baju. Meskipun bekerja pada sektor produktif, perempuan buruh tani Mandailing tetap mengerjakan pekerjaannya dalam rumah tangga atau sektor domestik.

Sebagaimana dalam (Musallamah, 2017) bahwa buruh perempuan diharapkan mampu mengatur waktunya antara bekerja dan mengurus rumah tangga secara seimbang. Meskipun demikian, peneliti menganggap bahwa pekerjaan domestik keluarga bukanlah tanggung jawab salah satu jenis kelamin, akan tetapi merupakan tanggung jawab seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dihimpun secara umum diketahui bahwa perempuan buruh tani Mandailing memasak bekal untuk keluarga pada pagi hari. Dan tidak jarang pada sore hari setelah pulang dari tempat kerja juga harus memasak kembali. Biasanya mereka berangkat kerja pada pukul 7.30 dan pulang ke rumah pada pukul 16.00 Wib. Selain itu, perempuan buruh tani dalam rumah tangga juga harus mencuci piring.

Saking padatnya pekerjaan reproduktif yang dikerjakan oleh perempuan buruh tani Mandailing di Lubuk Gobing, hingga mereka merasa bahwa lebih enak bekerja di sektor

produktif daripada di rumah. Hal ini dikarenakan adanya penghasilan yang diperoleh yang langsung tampak dan dirasakan oleh mereka selama bekerja ke sawah serta tiada hentinya pekerjaan yang ada di rumah. Hal ini sesuai pernyataan Ibu Ad, bahwa:

*“kalo kerja di sawah hasilnya tampak gitu bisa dimanfaatkan, kalo di rumah ya gini-gini aja gak pernah selesai rasanya”* (wawancara 10 Juni 2021).

Kemudian juga diketahui bahwa perempuan buruh tani Mandailing juga harus mencuci baju. Hampir semua baju anggota keluarga mereka yang mencuci, kecuali bagi mereka yang sudah memiliki anak yang sudah mampu mencuci baju sendiri. Biasanya mereka mencuci pakaian pada saat sedang tidak bekerja ke sawah. Dan apabila saat sedang ada kerjaan ke sawah biasa juga mereka mengerjakannya pada malam atau sore harinya dan dijemur keesokan harinya.

Begitu juga dalam membersihkan rumah, perempuan lebih banyak mengambil peran di dalamnya meskipun ada kerja sama dengan suami. Biasanya laki-laki hanya mengerjakan hal-hal yang berat dalam membersihkan rumah, seperti memindahkan lemari dan sebagainya.



Gambar 4. Laki-laki dan Perempuan Menyapu Rumah

Sumber: Dok. Pribadi (2021)

Gambar di atas merupakan potret seorang suami yang sedang menyapu. Namun, istrinya yang melanjutkan pekerjaan tersebut.



Berdasarkan observasi yang peneliti temukan bahwa suaminya lah yang berinisiatif untuk menyapu rumah tersebut, akan tetapi istrinya mengambil sapu dari suaminya dan melanjutkannya. Wawancara yang peneliti lakukan juga menunjukkan hal yang demikian, bahwa perempuan buruh tani Mandailing tidak membiarkan suami mereka yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak selagi mereka masih kuat dan mampu mengerjakannya.

Meskipun di lain sisi mereka juga mengharapkan adanya kerja sama dari pasangan mereka. Hal ini menunjukkan adanya dominasi kuasa laki-laki atas perempuan yang dirasakan perempuan walaupun secara tidak langsung. Ini dikarenakan kuatnya ideologi patriarkis pada masyarakat Mandailing sehingga perempuan pun ikut melanggengkan praktik-praktik patriarkis tanpa mereka sadari sendiri.



Gambar 5. Perempuan Menjunjung Kayu  
Sumber: Dok. Pribadi (2021)

Gambar di atas menunjukkan perempuan buruh tani Mandailing yang sedang menjunjung kayu bakar.

Diketahui bahwa meskipun mereka telah menggunakan bahan bakar gas, akan tetapi mereka masih menggunakan kayu sebagai bahan bakar, minimal untuk memanaskan air untuk diminum. Hal ini menunjukkan sikap perempuan yang mandiri karena harus menghemat pengeluaran yang kurang berguna. Dengan memanfaatkan kayu sebagai

bahan bakar, maka pengeluaran keluarga untuk bahan bakar menjadi lebih irit. Sebagaimana keterangan yang diperoleh dari Ibu Mn (13 Juni 2021), bahwa: *“ya dari pada boros-boros ngeluarin uang untuk beli gas terus, mending cari kayu minimal untuk masak air”*

Dari pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh perempuan, memasak, mencuci, membersihkan rumah semuanya dikerjakan oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Ramadhani & Hubeis, 2020), bahwa dalam keluarga petani peran domestik cenderung lebih banyak dikerjakan oleh perempuan. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi laki-laki untuk mengerjakan kegiatan domestik seperti mengatur keuangan serta memperbaiki perkakas rumah tangga. Pekerjaan domestik juga akan melibatkan laki-laki bersama perempuan seperti dalam mengantar anak untuk berobat ketika sakit.

### Gambaran Kehidupan Perempuan Buruh Tani Mandailing di Tengah Masyarakat

Di tengah kesibukan perempuan rumah tangga dalam mengurus rumah tangga dan bekerja di ranah produktif mereka juga merupakan bagian dari masyarakat. Mereka juga memiliki peran kemasyarakatan yang harus dikerjakan. Menurut Suasti et al., (2019) di daerah pedesaan, aktivitas sosial perempuan ialah seperti membantu dan menghadiri acara pernikahan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya yang membutuhkan partisipasi perempuan. Perempuan buruh tani Mandailing di Lubuk Gobing memiliki peran

kemasyarakatan tersendiri seperti pengajian khusus perempuan yang diisi oleh ibu-ibu, acara *markobar*, pesta pernikahan, dan *mambayar zakat* atau syukuran masyarakat. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang peneliti himpun di Lubuk Gobing. Perwiridan ibu-ibu di Lubuk Gobing diadakan setiap Jumat setiap pekannya. Mereka akan mengundang dai untuk memberi tausiah keagamaan.



Gambar 6. Ibu-ibu Wirid

Sumber: Dok. Pribadi (2021)

Terlihat ibu-ibu yang sedang mengikuti pengajian atau wirid ibu-ibu. Di Lubuk Gobing terdapat dua lokasi bagi ibu-ibu untuk menyelenggarakan kegiatan pengajian tersebut. Di tengah kesibukan perempuan buruh tani Mandailing dalam bekerja di sawah mereka harus menyisakan waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut. Mereka mengaku bahwa bila tidak menghadiri kegiatan tersebut maka akan mendapat cemoohan dari masyarakat lainnya. Sehingga mereka harus menyisakan waktu untuk kegiatan tersebut, minimal satu kali dalam tiga pekan. Tampak bahwa perempuan buruh tani dalam kegiatan perwiridan ini memiliki solidaritas dan persatuan sosial, karena meskipun di tengah kesibukan mereka tetapi juga harus memenuhi peran-peran sosial kemasyarakatannya.

Kemudian perempuan buruh tani Mandailing di Lubuk Gobing juga

mempunyai kontribusi pada kegiatan yang disebut *markobar* yaitu acara adat kemasyarakatan yang diadakan oleh keluarga yang akan menikahkan salah satu anggota keluarganya yakni berupa pengkabarannya kepada seluruh warga secara adat. Biasanya pihak keluarga yang mengangkat acara akan menghadirkan bubur kacang hijau dan *sipulut*/ketan sebagai hidangan adatnya.



Gambar 7. Perempuan pada Acara Markobar

Sumber: Dok. Pribadi (2021)

Gambar di atas merupakan potret perempuan yang sedang mempersiapkan makanan pada acara *markobar* yang merupakan tugas yang melekat pada perempuan itu sendiri.

Dalam kehidupan sosial perempuan buruh tani Mandailing dipandang berperan sebagaimana peran domestik yaitu memasak hidangan yang akan dihidangkan pada acara *markobar* tersebut. Namun, berdasarkan fakta yang terjadi bahwa terdapat perempuan buruh tani yang tidak menghadiri acara tersebut dikarenakan harus bekerja memburuh di sawah. Mereka mengatakan bahwa bila ada kerabat dan yang mengadakan acara itu bukan kerabat dekat, maka mereka akan lebih memilih untuk bekerja. Mereka hanya memberikan uang bagi si pemilik acara. Perempuan buruh tani Mandailing berpandangan bahwa yang mengadakan *markobar* itu sebenarnya hanya mengharapkan uang sumbangan darinya.

Begitu pun dengan acara pesta pernikahan. Peran perempuan juga mirip seperti pada acara *markobar*. Dan mereka juga akan pergi bekerja bila yang mengadakan pesta bukanlah kerabat mereka sendiri. Dengan begitu dapat kita ketahui bahwa perempuan buruh tani Mandailing mempunyai dua peran opsi dalam kegiatan-kegiatan tersebut yakni dengan memberikan kontribusi tenaga dan sumbangan sejumlah uang. Hal senada dengan pendapat Suasti et al., (2019) yang menyatakan bahwa dalam aktivitas sosialnya, perempuan tidak hanya memberikan kontribusi berupa energi, akan tetapi juga dapat memberikan kontribusi dalam hal material, seperti memberikan sumbangan uang dan barang.

Selain itu, pada masyarakat Mandailing di Lubuk Gobing juga dikenal adanya kegiatan *mambayar zakat* yakni kegiatan adat masyarakat berupa makan bersama seluruh masyarakat dengan memawa seekor panggang ayam oleh setiap keluarga yang ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur yang diadakan setiap memasuki masa tanam di sawah setiap tahunnya. Dikarenakan perempuan buruh tani Mandailing di Lubuk Gobing juga memiliki petakan sawah, maka keluarga mereka pun ikut merayakan kegiatan tersebut. Perempuan biasanya akan memasak satu ekor ayam untuk dipanggang dan dibawa ke lokasi acara *mambayar zakat*.

Hal ini diketahui melalui keterangan yang menyatakan bahwa: "oh tentu ibu-ibu lah yang memasaknya"



Gambar 8. Kegiatan Mambayar Zakat oleh Petani

Sumber: Dok. Pribadi (2021)

Tampak pada gambar di atas kegiatan masyarakat yang mengadakan kegiatan *mambayar zakat*.

Tampak laki-laki berada di depan dan perempuan berkumpul di belakang. Terdapat dua tempat yang menjadi lokasi kegiatan tersebut, yaitu di tepi aliran sungai Batahan dan di halaman masjid Lubuk Gobing. Ayam yang sebelumnya telah dimasak oleh perempuan di rumah masing-masing akan dibawa ke lokasi kegiatan untuk dimakan secara bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan itu fleksibel. Namun, tetap dibatasi oleh atribut yang melekat pada laki-laki maupun perempuan dan juga dibatasi oleh perkembangan sosio-ekonomi dan lingkungan setiap masyarakat yang ada (Eagly & Wood, 2016).

Tampak bahwa peran perempuan buruh tani Mandailing di juga berkenaan dengan sifat keperempuanannya yang melekat di tengah masyarakat bahwa perempuan berkuat pada pekerjaan-pekerjaan dapur. Hal ini jelas terlihat pada kegiatan *markobar*, pesta pernikahan, serta *mambayar zakat* atau syukuran masyarakat. Mereka jarang mendapat posisi kuasa yang lebih di tengah masyarakat. Namun, meskipun demikian mereka tetap harus menyiasati agar tetap terlibat ke dalam kegiatan kemasyarakatan di tengah kesibukannya.

**KESIMPULAN**

Kehidupan perempuan buruh tani Mandailing di Jorong Lubuk Gobing Nagari Batahan dapat digambarkan ke dalam tiga aspek yaitu kehidupan di sawah atau peran produktif, peran reproduktif, dan peran sosial. Kehidupan perempuan buruh tani Mandailing memegang peranan penting pada kegiatan pertanian. Mereka bekerja musiman. Mulai dari penyemaian, penyiangan, pemanenan sampai pada proses pasca panen. Dalam kehidupan di tengah rumah tangga perempuan buruh tani juga mendominasi pekerjaan-pekerjaan domestik. Meskipun bekerja pada sektor produktif, perempuan buruh tani Mandailing tetap mengerjakan pekerjaannya dalam rumah tangga atau sektor domestik.

Di tengah kesibukan perempuan buruh tani Mandailing Lubuk Gobing dalam peran gandanya, mereka juga memiliki peran kemasyarakatan, di antaranya wirid ibu-ibu, *markobar*, pesta pernikahan, *mambayar zakat/syukuran* masyarakat. Meskipun demikian sifat-sifat feminin yang melekat pada perempuan buruh tani Mandailing tetap melekat pada dirinya dalam melakukan aktivitas sosial kemasyarakatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, N. (2013). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis). *Murwazah*, 5(2), 203-224.
- Artih, R. E. D., & Sulistiawati, N. (2019). Dominasi Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus di Desa Batu Hampar Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci). *Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 2(4), 449-455.
- Arvianti, E. Y., Asnah, & Prasetyo, A. N. (2017). Faktor-faktor yang Menghambat Pendidikan Karakter Anak Buruh Tani di Kabupaten Ponorogo. *Buana Sains*, 17(2), 167-174.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 105-114.
- Christiani, L. C. (2015). Pembagian Kerja Secara Seksual Dan Peran Gender Dalam Buku Pelajaran SD. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 11-21.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2016). Social Role Theory of Sex Differences. In *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies* (First Edit, pp. 1-3). John Wiley & Sons, Ltd.
- Fakih, M. (1996). Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Dari Analisis Gender. *Tarjih*, 1, 22-37.
- Fatmariza, F., Dewi, S. F., Isnarmi, I., Montessori, M., & Indrawadi, J. (2018). Breaking the Chain of Social Injustice Through Gender Responsive Civic Education. *Annual Civic Education Conference*, 251(Advances in Social Science,

- Education and Humanities Research), 289-292. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.66>
- Hikmah, N. A., Sofyan, & Taringan, N. S. (2013). Kontribusi Pendapatan Perempuan Buruh Tani Pisang Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. *Agrisep*, 14(1), 60-69.
- Musallamah, U. (2017). Studi Tentang Buruh Tani Perempuan di Desa Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM Fisip*, 4(1), 1-14.
- Nur, I. (2020). Peran Buruh Tani Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Buruh Tani Perempuan Desa Melati Jaya Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur). *AL-IQTISHOD: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 122-149.
- Pongtiku, A., Kayame, R., Rerey, V. H., Soeprapto, T., & Resubun, Y. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Saja* (A. Pongtiku (ed.)). Nulisbuku.com.
- Puspitarini, D., & Femilia, P. S. (2018). Relasi Gender dan Kehidupan Sosial Ekonomi dalam Keluarga Buruh Tani Perempuan di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *An-Nisa'*, 11(2), 117-144.
- Ramadhani, F. P., & Hubeis, A. V. S. (2020). Analisis Gender dalam Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim Rumah Tangga Pertanian. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 155-166.
- Setiawan, E. (2017). Konstruksi Sosial Pembagian Kerja dan Pengupahan Buruh Tani. *Yin Yang*, 12(1).
- Suasti, Y., Fatmariza, Montessori, M., & Putri, E. A. (2019). Commuting Women Farm Labourers: Multiple Loads And The Marginalisation Of Minangkabau Women In Rural Areas. *Opcion*, 35(22), 2899-2921.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, F. D. (2013). Kontribusi Perempuan Parengge-Rengge dalam Ekonomi Keluarga. *Sosial Budaya*, 10(01), 47-58.
- Syarifuddin, M. (2016). Analisis tentang Aktivitas Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 98-112